

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Pada akhir tahun 2019, dunia terguncang dengan munculnya varian virus baru yang menyebabkan penyakit pernapasan yang serius. Kasus pertama akibat virus ini tercatat di kawasan Wuhan, China, dan kemudian menjalar ke seluruh dunia. Virus ini dikenal sebagai SARS-CoV-2, dan penyakit yang ditimbulkan oleh virus ini dikenal dengan COVID-19. COVID-19 ini dengan sangat cepat menjalar ke seluruh dunia. Untuk memperlambat penyebaran virus, banyak negara mengambil tindakan pencegahan, seperti membatasi perjalanan, mengisolasi orang yang terinfeksi, dan memberlakukan penguncian. Selain itu, banyak negara juga memperketat protokol kesehatan dan meningkatkan kapasitas pengujian. COVID-19 telah memiliki dampak yang signifikan pada seluruh dunia. Virus ini telah menyebabkan banyak kematian dan membuat banyak orang sakit. Selain itu, COVID-19 juga telah mengakibatkan krisis ekonomi global, dan memaksa banyak negara untuk melakukan lockdown.

Tanggal 2 Maret 2020, Pengumuman pertama tentang Covid di Indonesia disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, selanjutnya diberlakukan peraturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Indonesia. Sejak diberlakukan peraturan tersebut segala kegiatan sosial terganggu dan ekonomi yang sepi. Banyak perusahaan penurunan pendapatan dan asetnya yang akhirnya mengalami gulung tikar dan melakukan PHK karyawannya. Kebijakan ini dirancang untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. Pandemi ini mengakibatkan memburuknya perekonomian secara keseluruhan. Sektor kesehatan sendiri dianggap menjadi salah satu sektor yang beruntung karena memperoleh sentimen positif saat keadaan pandemi Covid-19. Dari sekian banyak sektor yang ada, sektor kesehatan diprediksi oleh banyak pihak menjadi salah satu sektor yang tertap bertumbuh di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19.

Mayoritas begitu banyak negara memberlakukan lockdown untuk memperlambat penyebaran virus, sehingga mengakibatkan penurunan permintaan

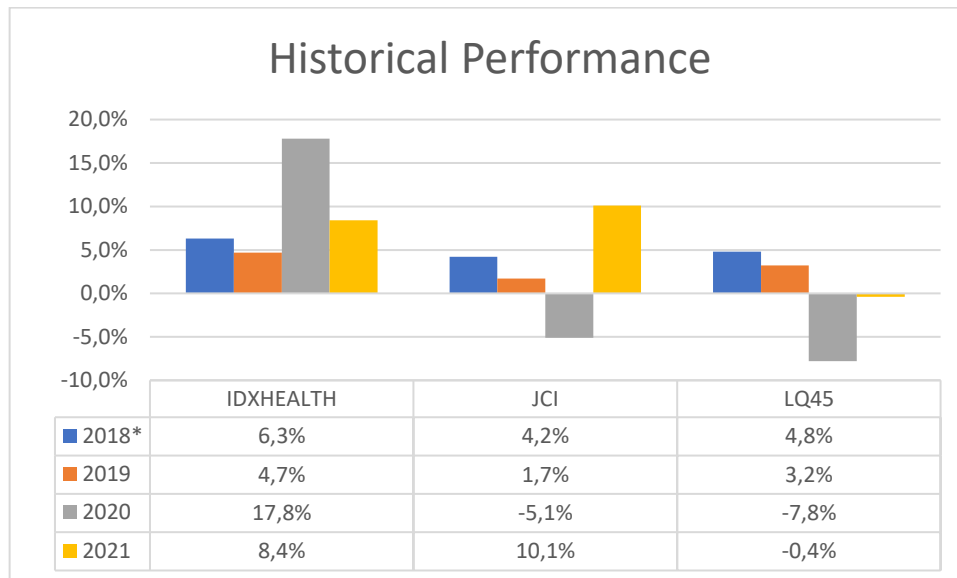
untuk produk-produk non-Covid-19 dari perusahaan kesehatan. Selain itu, pandemi juga berdampak pada pasokan bahan baku dan logistik, sehingga mengakibatkan peningkatan biaya produksi. Namun, seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan tentang Covid-19, perusahaan kesehatan mulai beradaptasi dengan situasi yang ada. Mereka mencoba untuk memaksimalkan potensi bisnis dari produk-produk terkait Covid-19, seperti; *hand sanitizer*, masker, serta alat pelindung diri (APD). Selain itu, beberapa perusahaan kesehatan juga meningkatkan produksi berbagai obat-obatan yang diperlukan guna merawat pasien Covid-19.

Pandemi ini telah memberikan dampak besar pada seluruh sektor industri, termasuk industri kesehatan. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah pada perusahaan kesehatan publik yang terdaftar di bursa saham, di mana kinerja saham mereka terkait erat dengan perkembangan pandemi COVID-19. Sejak munculnya pandemi COVID-19, perusahaan kesehatan publik yang berfokus pada penelitian dan pengembangan obat-obatan dan vaksin, serta perusahaan yang menyediakan peralatan medis dan layanan kesehatan, telah menunjukkan kinerja yang cukup bagus di bursa saham. Karena permintaan untuk obat-obatan dan vaksin COVID-19 meningkat secara dramatis, perusahaan-perusahaan ini berhasil menarik minat investor dan memberikan keuntungan yang signifikan bagi pemegang saham. Tidak hanya itu, beberapa perusahaan kesehatan juga mengalami peningkatan permintaan untuk produk dan layanan yang tidak langsung terkait dengan COVID-19, seperti obat-obatan untuk penyakit kronis dan pemeriksaan kesehatan secara umum. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan dan laba bagi perusahaan-perusahaan ini, dan dampaknya terlihat pada kenaikan harga saham mereka.

Namun, tidak semua perusahaan kesehatan mengalami peningkatan kinerja selama pandemi COVID-19. Beberapa perusahaan yang bergantung pada pendapatan dari operasi non-essential atau tidak langsung terkait dengan COVID-19. Selain hal itu, ada beberapa faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja saham perusahaan kesehatan selama pandemi COVID-19, seperti peraturan dan kebijakan pemerintah, tingkat persaingan di industri kesehatan, dan faktor ekonomi global. Oleh karena itu, investor harus tetap mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan kesehatan selama pandemi

## COVID-19.

Gambar 1. Grafik Return Saham Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021



Sumber: Healthcare Index Fact Sheet as of September 2022

Melalui gambar 1, ditunjukkan return saham perusahaan sektor Kesehatan berfluktuasi selama periode 2018-2021. Pada tahun 2019 terjadi penurunan return saham sebesar 1,6% menjadi 4,7% jika dibandingkan dengan return saham tahun 2018 yaitu sebesar 6,3%. Selanjutnya di tahun 2020 mengalami peningkatan return saham sebesar 13,1% menjadi 17,8% dibandingkan dengan tahun 2019. Lalu pada tahun 2021 terjadi penurunan return saham sebesar 9,4% menjadi 8,4% dibandingkan tahun 2020.

Pertumbuhan pelayanan kesehatan yang relatif cepat tidak lepas dari intervensi pemerintah di masa pandemi. Pada bulan Juli 2020, pemerintah melakukan langkah cepat dengan mendirikan Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Tujuan dari Penyertaan Modal Negara (PMN) dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) adalah untuk memberikan dukungan finansial kepada BUMN yang terpengaruh oleh pandemi COVID-19. PMN ini mempunyai tujuan untuk melindungi, menjaga, dan mengembangkan kapabilitas ekonomi BUMN selama masa pandemi.

Pemerintah akan melakukan PMN melalui BUMN yang telah ditunjuk. Melalui PMN ini, pemerintah akan menyuntikkan dana ke BUMN yang membutuhkan untuk membantu mereka dalam menghadapi dampak ekonomi yang

**Ridwan, 2023**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR KESEHATAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen  
[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Disamping PMN, instansi pemerintah juga akan melakukan investasi pemerintah dan aktivitas penjaminan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mendorong pemulihan ekonomi BUMN dan sektor riil secara keseluruhan.

Dengan adanya PMN dan langkah-langkah pemulihan ekonomi yang dilakukan pemerintah, diharapkan BUMN dapat tetap beroperasi, menjaga lapangan kerja, serta berkontribusi dalam pemulihan ekonomi nasional. Kebijakan ini dikerjakan dengan memperhatikan kriteria dan skala prioritas, terutama bagi BUMN yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat secara luas dan berdampak secara sistemik terhadap sektor keuangan. Untuk percepatan pemulihan, bidang kesehatan diberi anggaran sebesar Rp 99,5 triliun. Hingga akhir 2020, Rp 62,6 triliun dari anggaran telah digunakan untuk biaya pengobatan pasien, insentif tenaga medis, santunan kematian, serta vaksin Covid-19.

Selain itu, di tahun 2020 investor masih tertarik dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang meskipun tidak semua emiten memiliki kinerja keuangan yang kuat selama semester tersebut, seperti emiten SIDO, KLBF, PRDA, SILO, SRAJ, HEAL, dan PRIM yang justru membukukan return negatif. Harga saham farmasi naik karena permintaan tinggi. Selain itu, harga saham farmasi meningkat, terutama milik perusahaan yang terkait dengan BUMN yang terlibat dalam penelitian pemerintah terhadap vaksin Covid-19.

Pandemi yang tak kunjung usai di tahun berikutnya memaksa pemerintah melakukan realokasi dana PEN untuk tahun anggaran 2021. Dengan munculnya varian Delta yang lebih berbahaya, anggaran PEN yang dialokasikan lebih banyak. Sektor kesehatan juga mendapat bagian yang lebih besar, yakni 214,96 triliun. Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah dana yang besar ini telah memberikan kontribusi positif bagi perkembangan industri kesehatan. Selain itu, bidang kesehatan tidak hanya menangani Covid-19. Masih banyak penyakit endemik di Indonesia yang memerlukan perawatan dan pengobatan sehingga meningkatkan PDB di sektor kesehatan.

Walaupun ditahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020, terjadi penurunan return saham Sektor Kesehatan seperti yang terjadi di beberapa emiten seperti INAF, KAEF, MIKA, dan HEAL yang mencatatkan return yang minus

dibandingkan tahun sebelumnya. Dikutip dari katadata.co.id, menurut M. Demus, selaku Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas, penurunan harga saham dapat terjadi karena adanya penyesuaian harga yang mencerminkan fundamental perusahaan tersebut. Artinya, harga saham bisa turun karena investor merespons kondisi fundamental perusahaan yang mungkin tidak membaik atau bahkan memburuk. Hal ini terjadi karena harga saham farmasi sebelumnya terlalu tinggi dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, Sukarno Alatas, Analis Kiwoom Sekuritas, mengatakan kampanye imunisasi pemerintah akan menguntungkan perusahaan farmasi. Masalahnya adalah bahwa pelaku pasar didorong untuk mengambil keuntungan karena perusahaan farmasi sekarang dinilai pada level yang tinggi.

Disisi lain, keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghadapi kondisi Covid bisa tercapai apabila terdapat manajemen yang baik. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan menghadapi Covid perusahaan perlu mengambil berbagai langkah strategis yang dipilih secara tepat. Langkah strategi yang diambil antara lain peningkatan pelayanan kepada konsumen yang membutuhkan obat-obatan untuk penyembuhan penderita Covid. Melalui pelayanan yang baik dan ketersediaan obat yang memadai untuk masyarakat, perusahaan dapat mencapai peningkatan laba. Saat laba perusahaan meningkat, hal ini juga berdampak pada kenaikan harga dari saham perusahaan.

Keberhasilan finansial suatu perusahaan mungkin berdampak pada harga sahamnya. Evaluasi kinerja perusahaan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan investor. Jika kinerja keuangan kuat, maka nilai perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika kinerja keuangan di bawah standar, nilai perusahaan akan turun. Berbagai rasio-rasio keuangan bisa digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan pasar sering kali dievaluasi dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya diukur dari rasio likuiditasnya (Hery, 2018 p. 149). Likuiditas menunjukkan seberapa mampu korporasi memenuhi komitmen langsungnya, jika dihubungkan dengan return saham, maka perusahaan yang dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya

dengan baik itu menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin likuid yang berarti harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Kenaikan harga saham perusahaan akan mendorong investor untuk membeli sahamnya, yang akan berdampak pada return saham. Menurut beberapa temuan penelitian sebelumnya, ztürk (2017) dan Taruna et al. (2022) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, berbeda dengan Sidarta et al. (2021) dan Yaser & Ahmad (2022), yang penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas memang demikian. Ketika likuiditas perusahaan lebih besar, itu berarti memiliki cukup uang tunai untuk dapat melakukan pembayaran pinjaman jangka pendeknya.

Kapasitas perusahaan agar dapat memenuhi seluruh komitmen jangka pendek dan jangka panjangnya jika perusahaan likuid, diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas. Jumlah utang yang digunakan perusahaan akan tergantung pada seberapa baik bisnisnya berjalan secara finansial dan apakah ada aset yang tersedia untuk dijadikan jaminan atas pinjaman tersebut. Menurut Octaviani, S., & Trilaksono, A. (2022), Rasio ini, yang menunjukkan hubungan antara solvabilitas dan pengembalian saham, menunjukkan seberapa besar ketergantungan korporasi terhadap pembiayaan utang. Oleh karena itu, risiko terhadap bisnis meningkat. Investor jarang suka melakukan investasi ketika bahayanya signifikan. Ini menurunkan tingkat permintaan untuk saham perusahaan, yang menurunkan harga saham perusahaan dan menurunkan pengembalian investor atas investasi mereka. Berbeda dengan penelitian Suryani & Purba (2022), Sidarta et al. (2021), dan Yaser & Ahmad (2022), penelitian Yulfiswandi & Dewi (2022), Suyono & Akri (2020), Pratama et al. (2022), dan Taruna dkk. (2022) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berdampak besar terhadap return saham.

Rasio Profitabilitas mengukur kapasitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih melalui pengelolaan aset yang efisien (Hery, 2018 p. 192). Jika Rasio Profitabilitas menampilkan profitabilitas yang bagus akan memberikan sinyal kuat terhadap investor bahwa perusahaan memiliki masa depan yang cerah. Hasil penelitian Taruna et al., (2022), Suyono & Akri, (2020), Yulfiswandi & Dewi, (2022), dan Pratama et al. (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian Öztürk, (2017), Suryani & Purba (2022), Sidarta et al., (2021) menampilkan bahwa profitabilitas

memiliki pengaruh terhadap return saham.

Dari hasil penelitian diatas memberi pengaruh kepada investor dalam hal pembelian saham agar lebih selektif mungkin dalam melakukan analisa kinerja perusahaan. Tak bisa dipungkiri, pandemi turut membantu meningkatkan kinerja sektor kesehatan, yang juga mendongkrak kinerja perekonomian nasional. Peningkatan ini juga menjadi tantangan bagi sektor kesehatan untuk dapat mempertahankan capaiannya setelah pandemi berhasil ditaklukkan. Hal ini menarik untuk diteliti guna melihat kaitan kinerja keuangan perusahaan tersebut dengan return saham perusahaan sektor Kesehatan.

Peneliti tertarik untuk melakukan investigasi lain mengingat kejadian yang memang ada dan telah didokumentasikan sebelumnya. Menganalisis dampak kinerja keuangan perusahaan kesehatan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia**” periode 2017 sampai dengan 2021.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan industri kesehatan di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan industri kesehatan di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan industri Kesehatan di Bursa Efek Indonesia?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini secara lengkap sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas mempengaruhi return saham untuk perusahaan industri kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Untuk mengetahui bagaimana solvabilitas mempengaruhi return saham untuk perusahaan industri kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas mempengaruhi return saham pada perusahaan industri kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam menghasilkan manfaat secara teori maupun praktik sebagai berikut :

##### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bertujuan agar bisa dijadikan acuan alternatif, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang khususnya tentang return saham.

##### b. Manfaat Praktisi

###### 1) Bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

###### 2) Bagi pihak Manajerial

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi manajer dalam melakukan kebijakan keuangan perusahaan untuk lebih efektif dan efisien sehingga memberikan manfaat yang maksimal.